

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

##### 1. Pengertian *Think Pair Share* (TPS)

*Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di universitas Maryland menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.<sup>1</sup>

*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.<sup>2</sup> Dari cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling tergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

David W. Johnson mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

*Cooperative learning is a complex instructional procedure that requires conceptual knowledge if it is to be implemented successfully and used with fidelity for the rest of a teacher's career.*<sup>3</sup> (Pembelajaran kooperatif adalah prosedur pembelajaran yang bersifat kompleks yang menunjukkan pengetahuan konseptual jika diterapkan dengan baik dan digunakan untuk meningkatkan kinerja guru).

Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

---

<sup>1</sup> M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2001), hlm. 26.

<sup>2</sup> Richard I. Arends, *Learning to Teach*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 15.

<sup>3</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone*, (Boston: University of Minnesota, 1994), hlm. 20.

Model pembelajaran *Think Pair Share* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.<sup>4</sup> Setiap anggota dalam menyelesaikan tugas kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selama kerja kelompok, tugas kelompok adalah mencari ketuntasan materi yang telah disajikan guru dan saling membantu teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan.

Penerapan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* sederhana, namun penting terutama untuk menghindari kesalahan kelompok. Dalam model pembelajaran ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

## **2. Manfaat dan Tujuan *Think Pair Share***

Spencer Kagan yang dikutip oleh S. Maesuri menyatakan bahwa manfaat *Think Pair Share* adalah:

- a. Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas dan mendengarkan satu sama lain. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dengan pasangannya.
- b. Guru mempunyai waktu lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share*. Mereka dapat berkonsentrasi

---

<sup>4</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 57.

<sup>5</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), Cet. 1, hlm. 6.

mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa dan mengajukan pertanyaan.<sup>6</sup>

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* bermanfaat agar mendorong siswa untuk:

- a. Menganalisis soal untuk mengidentifikasi apa masalahnya, apa yang ditanyakan dan data apa yang telah mendukung.
- b. Merencanakan pemecahan masalahnya, mengidentifikasi rumusan standar yang dapat digunakan, membuat hubungan rumus yang ada dengan yang ditanyakan.
- c. Melakukan perhitungan.
- d. Mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Dan selanjutnya dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, tujuannya adalah:

- a. Setiap diri masing-masing siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan sumber bacaan yang diberikan;
- b. Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas;
- c. Berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain yang disanggah;
- d. Terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dibahas; dan
- e. Dapat memotivasi semangat belajar para siswa, serta membantu siswa dalam pemahaman berbagai materi Al-Qur'an Hadits.<sup>7</sup>

### **3. Kelebihan dan Kelemahan *Think Pair Share***

Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah:

- a. Akan mendorong siswa untuk aktif bertanya maupun mengeluarkan pendapat secara kreatif dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya.

---

<sup>6</sup> S. Maesuri, *Cooperatif Learning*, (Surabaya: Universitas Negeri Semarang, 2002), hlm. 37.

<sup>7</sup> Nazwa Dzulfa, 2009, online, <http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/10/16/diskusi-think-pair-share-dalam-ipa/> diakses tanggal 16/11/2009.

- b. Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- c. Retensi atau penyimpanan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa dapat bertahan lebih lama
- d. Mampu mengembangkan sistem diskusi antar siswa, sehingga secara langsung mampu meningkatkan sikap kooperatif dan kerja sama antar siswa.
- e. Dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah:

- a. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena berhadapan dengan kawannya sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada beberapa siswa yang merasa malu ketika presentasi di depan kelas, karena takut rahasianya diketahui temannya.
- c. Tidak semua siswa yang pandai dan cepat belajarnya, dapat berdiskusi dengan temannya.
- d. Ada juga siswa yang pasrah, karena satu kelompok dengan siswa yang dirasa lebih pandai.

#### 4. Tahapan *Think Pair Share*

Tahapan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a. Tahap 1: Berpikir

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri secara mandiri untuk menemukan jawaban atau masalah yang diajukan.<sup>8</sup>

(Catatan: Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara bukan bagian berpikir)

- b. Tahap 2: Berpasangan

Prosedur ini digunakan untuk mempraktekkan prosedur dengan sesama teman belajar. Tujuannya meyakinkan masing-masing

---

<sup>8</sup> M. Ibrahim, *Op.Cit*, hlm. 26.

pasangan dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan benar.<sup>9</sup>

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban terhadap suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan pada suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

Cara berpasangan dapat menggunakan desain berpasangan seperti jam perjanjian atau *clock buddies*, teman yang berdekatan, atau teman sebangku.<sup>10</sup>

Jadi dalam pertemuan yang berbeda setiap siswa dapat berpasangan dengan siswa yang berbeda. Dalam tahap ini setiap anggota kelompok membandingkan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan dan paling unik. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Tahap 3: Berbagi

Bagian ini merupakan salah satu strategi yang dapat membawa siswa untuk siap belajar materi dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kerja sama tim.<sup>11</sup>

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dengan seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

---

<sup>9</sup> Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hlm. 78.

<sup>10</sup> Anita Lie, *Op.Cit.*, hlm. 44.

<sup>11</sup> Zaini, *Op.Cit.*, hlm. 22.

## 5. Langkah-Langkah *Think Pair Share*

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* adalah:

Langkah 1: Guru menyampaikan pertanyaan

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

Langkah 2: Siswa berpikir secara individu

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan siswa untuk menulis jawaban hasil pemikiran masing-masing.

Langkah 3: Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran dengan masing-masing kelompok

Guru mengorganisasi siswa untuk berkelompok dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompok.

Langkah 4: Siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas

Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individu maupun kelompok di depan kelas.

Langkah 5: Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan yang telah didiskusikan.

Dengan adanya kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi memberikan keuntungan bagi siswa. Secara individu siswa dapat mengembangkan pemikiran masing-masing karena adanya waktu berpikir, sehingga kualitas jawaban siswa juga meningkat.

Siswa dapat berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban kepada pasangannya.

## B. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum mengurai tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian belajar.

Belajar merupakan proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar baik individual maupun kelompok, baik mandiri maupun terbimbing.<sup>12</sup> Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan, sebagaimana dipaparkan oleh Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid yaitu:

التَّعَلُّمُ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا  
تَغْيِيرًا جَدِيدًا<sup>13</sup>

*“Belajar merupakan suatu perubahan di dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru”.*

Menurut Muhammad Ali, belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang dapat diamati disebut keterampilan, sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Mulyati Arifin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hlm. 8

<sup>13</sup> Sholeh Abdul Aziz Dan Abdul Majid, *at Tarbiyah wa Thuruqu at Taddris*, (Makkah: Darul Ma'arif, t.t), hlm. 169.

<sup>14</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 14.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.<sup>15</sup> Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Menurut Anni, konsep tentang belajar mengandung 3 unsur utama yaitu:

- a. berkaitan dengan perubahan perilaku. Untuk mengukur apakah seorang telah belajar, maka diperlukan perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Apabila terjadi perbedaan perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar;
- b. perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman;
- c. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Tetapi tidak semua perubahan merupakan belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh seseorang akan membekas dan meresap dalam jiwa sehingga akibat apa yang diperolehnya itu dapat bermanfaat bagi dirinya dan tingkah lakunya akan mengalami perubahan.

Sedangkan pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya.<sup>17</sup> Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar.

---

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet VII, hlm. 27.

<sup>16</sup> Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES, 2003), hlm. 2

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22.



Selain itu hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan pada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.<sup>18</sup> Hasil dan bukti belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar dan dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani.

## 2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Belajar tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta keterampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Benyamin Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>19</sup>

### a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

### b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari penerimaan, jawaban, reaksi, dan organisasi.

### c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan

---

<sup>18</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 97.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif.

Ketiga ranah hasil belajar tersebut sangat penting diketahui oleh seorang guru dalam merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun bukan tes.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **Faktor internal**

##### a. Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>20</sup> Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

##### b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.<sup>21</sup>

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

---

<sup>20</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 12.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

### **Faktor eksternal**

#### a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

#### b. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

#### c. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat.<sup>22</sup> Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

---

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 64.

## C. Pembelajaran Al-Quran Hadits

### 1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits di dalam proses pendidikan. Jadi metode mengajarkan Al-Qur'an Hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh di dalam kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-Qur'an Hadits kepada peserta didik.<sup>23</sup>

Dasar atau landasan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab II Standar Kompetensi Kelulusan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab madrasah Tsanawiyah, tentang Al-Qur'an Hadits yang berbunyi:

- a. Memahami dan mencintai al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman al-Qur'an, *al-Faatihah*, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- c. Menghafal dan memahami makna hadits-hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Mengajar dengan menggunakan model pembelajaran, pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar yang harmonis dan menyenangkan. Maka guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar mengajar guru dengan perkataan lain proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru dengan siswa dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Untuk dapat memilih

---

<sup>23</sup> Chatib, dkk, *Metodik Al-Qur'an Hadits* (Depag, 1982/1983), hlm. 3.

model pembelajaran yang tepat guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar, asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya dalam hubungannya dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- e. Memperhatikan kepahaman dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g. Menegakkan *Uswah Hasanah*.<sup>24</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dalam metodologi pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah tercapainya efisiensi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Efisiensi di sini dimaksudkan suatu prinsip di dalam pendidikan dan pengajaran di mana diharapkan hanya terdapat pengorbanan yang sedikit mungkin, tetapi dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan yang dimaksud meliputi faktor tenaga, waktu, alat dan biayanya.

---

<sup>24</sup> Zaki Fuad Chalil, 2009, online, <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/701/701>, diakses tanggal 15/11/2009.

### 3. Materi Tolong-Menolong dan Mencintai Anak Yatim

Standar Kompetensi

4. Memahami hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim

Kompetensi Dasar

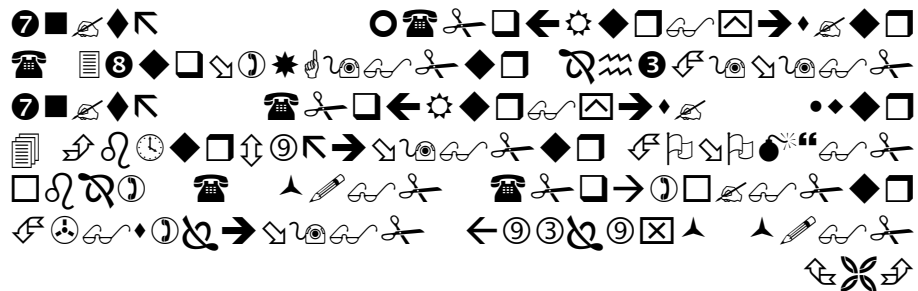
4.1 Menulis hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim

4.2 Menerjemahkan hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim

4.3 Menghafal hadis tentang tolong-menolong dan mencintai anak yatim

4.4 Menjelaskan keterkaitan isi kandungan hadis dalam perilaku tolong-menolong dan mencintai anak yatim dalam fenomena kehidupan dan akibatnya

a. Tolong-menolong



dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah: 2).<sup>25</sup>

Allah SWT memerintahkan agar dalam kehidupan bermasyarakat ditegakkan nilai tolong menolong dalam kebajikan dan takwa. Anugerah harta yang berasal dari Allah semestinya digunakan untuk meringankan beban penderitaan atau untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak yatim, fakir miskin, musafir yang memerlukan bantuan dan sebagainya.

Dapat dipahami bahwa orang yang mau meringankan hidup saudaranya, maka akan diringankan kebutuhannya oleh Allah. Allah akan menolong hambanya selagi ia suka menolong saudaranya.

<sup>25</sup> M. Quraisy Syihab, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali Art, 2005), hlm. 106.

Demikian Islam mengajarkan kepada penganutnya agar senantiasa bersikap positif dalam segala kebajikan guna tercapainya kekuatan dan ketenteraman hidup. Setiap individu muslim, khususnya yang merasa mampu dan kaya dituntut untuk selalu memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial agar tidak mengabaikan permasalahan saudaranya di mana pun.

b. Mencintai anak yatim

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشْرَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى (رواه البخاري)<sup>26</sup>

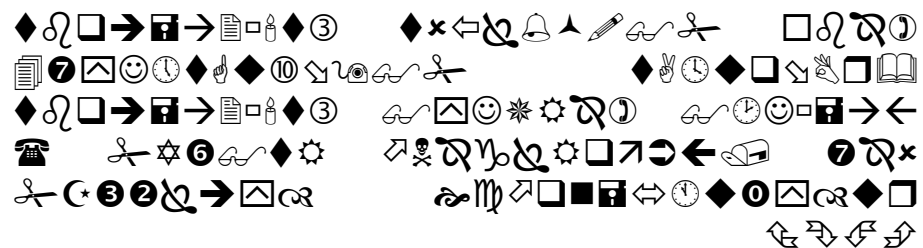
Dari Sahl bin Saad r.a. dari Nabi SAW beliau berkata “Aku dan orang yang mencukupi (memberi nafkah hidup) anak yatim (akan) berada di dalam surga seperti ini”. Beliau menunjuk dengan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.

Dari Sahl bin Sa'ad	عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ
Dari Nabi SAW	عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
Bersabda	قَالَ
Aku dan orang yang mencukupi anak yatim	أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ
Di dalam surga	فِي الْجَنَّةِ
Seperti ini	هَكَذَا
Dia menunjuk dengan dua jarinya	وَأَشْرَ بِإِصْبَعَيْهِ
Jari telunjuk	السَّبَّابَةَ
Dan jari tengah <sup>27</sup>	وَالْوُسْطَى

<sup>26</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 249.

Dalam hadits ini diterangkan bahwa Rasulullah memberikan isyarat dengan jari tangannya menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kelak di surga, orang yang memberikan nafkah kepada anak Yatim akan berdampingan dengan Rasulullah.

Sebenarnya ketiadaan orang tua bukan berarti kekurangan atau hambatan bagi anak yatim, akan tetapi terdapat banyak hikmah yang diatur oleh Allah SWT di antaranya sebagai sarana bagi kaum mukminin untuk saling berlomba menolong anak yatim, sebagai sarana bagi kaum mukminin untuk saling memperhatikan dan peduli terhadap nasib anak yatim.



Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (QS. An-Nisa: 10).<sup>28</sup>

Setelah ditinggal bapaknya, banyak anak yatim yang memiliki harta warisan. Maka wali penggantinya berkewajiban untuk menjaga dan mengembangkannya agar bertambah dengan cara yang halal dan tidak habis dimakan zakat. Wali harus menjalankan dengan tekun, teliti, jujur penuh amanah, ikhlas serta mengembalikannya kepada anak tersebut ketika sudah dewasa.

#### **D. Model Pembelajaran *Think Pair Share* pada Materi Tolong-Menolong dan Mencintai Anak Yatim**

<sup>27</sup> Abdul Wadud, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hlm. 59.

<sup>28</sup> M. Quraisy Syihab, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 78.



Setiap pembelajaran tentu mempunyai cara penyampaian yang berbeda-beda, begitu pula dengan model yang dipilih untuk pembelajaran pun digunakan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Jika kita melihat mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, tentunya di sana sering kali dijumpai adanya lafadz, arti, kosa kata dan penjabaran yang harus dipelajari terus menerus. Mulai dari hal itulah sering kita jumpai peserta didik merasa jenuh dan kurang adanya motivasi untuk mempelajari Al-Qur'an Hadits.

Hampir dalam setiap pertemuan, peserta didik disuruh untuk menghafal lafadz dan artinya dimaksudkan agar mereka mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Tetapi hal tersebut masih dirasa kurang efektif karena dari peserta didik sendiri kurang dorongan semangat dalam belajar.

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini dirasa cocok dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi tolong-menolong dan mencintai anak yatim, karena dalam penerapannya peserta didik bukan hanya diajak diskusi tetapi juga dilatih untuk berpikir secara individu kemudian mengekspresikan kepada teman-teman lainnya.

Contoh materi tolong-menolong yang diterapkan pada model pembelajaran *Think Pair Share*. Di dalam materi ini banyak sekali lafadz dan terjemahnya yang harus di hafal oleh peserta didik. Untuk mempermudah menghafalnya maka dalam model pembelajaran ada proses yang namanya *Think*, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir ulang mengenai materi dan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menghafal materi tersebut.

Kemudian *Pair*, yang berarti bahwa peserta didik dianjurkan diskusi dengan teman sebangkunya supaya mereka dapat berkompetisi dengan temannya sendiri. Hal ini memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik dan membandingkan sehingga mendapatkan hal yang lebih meyakinkan. Pada tahap *Share*, peserta didik dapat mengekspresikan apa yang telah diperoleh untuk diberitahukan kepada teman-temannya seluruh kelas.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi tolong-menolong dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, secara penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memaparkan sedikit materi tentang tolong-menolong. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut, seperti contoh: Apa makna yang terkandung dalam ayat tersebut?



- b. Setelah guru memberikan pertanyaan, maka guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan siswa untuk menulis jawaban hasil pemikiran masing-masing.
- c. Ketika para peserta didik sudah mendapatkan jawaban mereka masing-masing, selanjutnya guru mengorganisasi siswa untuk berkelompok dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompok.
- d. Setelah semuanya berdiskusi dengan kelompok masing-masing, siswa dipersilahkan untuk mempresentasikan jawaban dari pertanyaan tersebut secara individu maupun kelompok di depan kelas. Hal ini berjalan terus sampai kira-kira seperempat kelas sudah mempresentasikan jawabannya.
- e. Pada akhir pembelajaran, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan yang telah didiskusikan.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Trisna Damayanti (NIM 04451077) Mahasiswa Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Implementasi Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Pada*

*Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2007/2008*” Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat diterapkan pada pembelajaran Biologi materi pokok sistem indera siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Playen;

2. Skripsi yang disusun oleh Isna Kholifa (NIM 04430991) Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Mewujudkan Pakem Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran Matematika Kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putri*”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe berpikir berpasangan berbagi (*Think Pair Share*) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) di kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putri dapat terwujud.

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, di mana dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen yang ingin mengetahui seberapa efektif model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar peserta didik dibanding model pembelajaran lain pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits.

## **F. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari dua kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kemenangan.<sup>29</sup> Jadi, Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 5 Cet. XII, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

Hipotesis juga penting peranannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan penelitian.<sup>30</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih efektif dibanding model pembelajaran *konvensional* (ceramah) dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

---

<sup>30</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: bumi Aksara, 2004), hlm. 41.